

Penguasaan Kompetensi Tata Rias Wajah Karakter Menggunakan *Prosthetic* Melalui Model Pembelajaran Langsung Di SMK Negeri 1 Batu

Fiandita Hardiani

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
fianditahardiani@mhs.unesa.ac.id

Dr. Maspiyah, M.Kes.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
maspiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Rias wajah karakter adalah rias yang membantu aktor menggambarkan peranan dengan membuat menyerupai watak yang dimainkan. Tata rias karakter termasuk dalam materi di SMK. Model pembelajaran langsung menggunakan *prosthetic* cocok diterapkan pada kompetensi tata rias wajah karakter di SMK. *Prosthetic make up* adalah proses menggunakan mematum *prosthetic* untuk memberikan efek dalam make up melalui proses *sculpting, molding, application dan painting*. penelitian ini bertujuan mengetahui 1) keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung 2) aktivitas siswa, 3) hasil penguasaan belajar siswa, 4) respon siswa menggunakan *prosthetic* melalui model pembelajaran langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian pre-eksperiment dengan desain penelitian "*The One-Shot Case Study Design*". Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XII-a TKKR di SMKN 1 Batu sebanyak 29 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan angket. Analisis data yang digunakan yaitu rumus rata-rata dan presentase. Hasil penelitian dapat ditunjukkan 1) keterlaksanaan sintaks termasuk kategori sangat baik dengan rata-rata skor nilai sebesar 3,37, 2) aktivitas siswa termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata skor nilai sebesar 3,55, 3) hasil penguasaan belajar *prosthetic* siswa mencapai ketuntasan kriteria minimum 75 dengan rata-rata skor nilai sebesar 76,52, 4) respon siswa mencapai kriteria sangat baik dengan perolehan presentase nilai sebesar 91%.

Kata kunci: Model Pembelajaran Langsung, Tata Rias Wajah Karakter, *Prosthetic*

Abstract

Character make-up is makeup that helps an actor or player portray a role by making it resemble the face of the character being played. character make-up is one of the teaching materials at SMK Negeri 1 Batu. By using the direct learning model, the cosmetology competence of characters in vocational schools will be more effective. This study aimed to find out 1) the implementation of the syntax of direct learning models 2) student activities, 3) the results of students' mastery of learning, 4) student responses using prosthetic through direct learning models. This type of research is a pre-experimental study with the research design "The One-Shot Study Design". The subjects in this study were students of class XII-a TKKR in SMK 1 Batu as many as 29 students. Data collection methods using observations, tests, and questionnaire. Analysis of the data used is the average formula and percentage. The results of the study can be shown 1) the syntax implementation including the excellent category with the acquisition of an average score of 3.37, 2) student activities included in the very good category with the acquisition of an average score of 3.55, 3) the results of mastery learning prosthetic students achieve completeness of the minimum criteria of 75 with the acquisition of an average score of 76.52, 4) the response of students reached the criteria very well with the acquisition of a percentage value of 91%

Keyword: Direct Instruction, Make-up Character, *Prosthetic*

PENDAHULUAN

Pendidikan digolongkan menjadi beberapa tingkatan, dan salah satu tingkat pendidikan yang memberikan kompetensi keahlian yaitu SMK. SMK memiliki beberapa pilihan keahlian yang disesuaikan dengan bakat, ketertarikan, minat siswa antara lain boga, busana, kecantikan kulit rambut, teknik, perhotelan. Salah satu SMK yang menyediakan jurusan TKKR adalah SMK Negeri 1 Batu.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu, untuk menarik peserta didik agar berminat belajar materi yang akan disampaikan oleh pengajar, meningkatkan KKM siswa yang biasanya 30% dari jumlah 29 siswa nilai akhirnya tidak mencapai 75 maka dari itu guru harus memberikan motivasi tentang pelajaran yang akan disampaikan dan meriview materi yang sebelumnya, Guru harus mampu memberikan teknik belajar yang bervariasi agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*), merupakan pendekatan mengajar yang dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur. Model ini didesain untuk membantu siswa menguasai materi langkah demi langkah. Sehingga model pembelajaran ini efektif untuk mengukur kemampuan siswa dalam belajar hal baru.

pembelajaran langsung adalah pembelajaran dimana guru terlibat aktif dalam memberikan materi kepada peserta didik untuk menunjang belajar siswa, berfokus pada aktivitas akademik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan selangkah demi selangkah.

Pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran langsung, karena model pembelajaran langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami pelajaran, dapat meningkatkan kemandirian siswa dengan mengeluarkan pendapatnya dan dapat menerima perbedaan dari masing-masing latar belakang siswa.

Pada pelajaran tata rias wajah karakter ini siswa dituntut untuk lebih kreatif untuk menentukan karakter apa yang akan dibuat dan menentukan karakter yang menarik. Sehingga apabila penyampaian materi oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran langsung sangat tepat dan di sertai dengan menggunakan *prosthetic* untuk

mempersingkat waktu pengerjaannya agar siswa tidak cepat bosan saat praktek. Karena dengan menggunakan *prosthetic* ini selain mempersingkat waktu pengerjaan juga siswa mengenal hal baru untuk belajar jadi siswa tidak mudah bosan saat melakukan praktik. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *prosthetic* adalah bahan tiruan yang menyerupai bentuk wajah atau badan aslinya untuk mendukung karakter yang akan dimainkannya.

Make up karakter tiga dimensi adalah makeup yang mengubah bentuk seseorang secara keseluruhan atau sebagian dengan menggunakan bahan tambahan yang langsung dioleskan atau ditempelkan pada bagian wajah sehingga dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Make up karakter tiga dimensi merupakan suatu bentuk make up yang bergradasi, setiap lekukan dan tonjolan bentuknya dapat diraba sehingga hasilnya dapat dilihat dari depan, samping, atau atas.

Toddy Debreceni membuat tahapan-tahapan tentang pembuatan *prosthetic* dalam buku *special makeup effect for stage and screen*, Tahapan-tahapan tersebut yaitu : pengenalan anatomi tubuh, pembuatan cetakan wajah pemeran, mengukir wajah, aplikasi kepada pemeran. Jika diaplikasikan dengan baik, maka dapat digunakan untuk beberapa kali, hal ini sangat diperlukan untuk pemeran atau actor yang membutuhkan peran yang sama dan diulang-ulang. *Prosthetic make up* adalah proses menggunakan mematum *prosthetic* untuk memberikan efek dalam make up melalui proses *sculpting, moulding, application dan painting*.

Berdasarkan hasil wawancara di SMKN 1 Batu, dengan guru bidang studi, bahwa ketika melakukan pratik tata rias wajah karakter siswa sering sekali mengalami kendala dalam prosesnya. Kendala yang dialami ini adalah antara desain yang dibuat di kertas dan hasil jadi praktek di model hasilnya lebih bagus desain di kertas alasannya karena waktu prakteknya yang kurang bagi siswanya dan siswa cenderung merasa bosan ketika praktek dengan mengulang-mengulang karakter yang sama berkali-kali. Maka dari itu pembelajaran langsung menggunakan *prosthetic* ini sangat di perlukan karena selain menambah ilmu, keterampilan baru untuk siswa *prosthetic* ini juga berfungsi untuk menetapkan peran atau *actor* yang di buat.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang peneliti teliti terletak pada model pembelajaran yang diterapkan sama dan penggunaan *prosthetic* untuk membuat cetakan karakter pemeran. Perbedaannya

dengan peneliti sebelumnya terletak pada penerapan model pembelajaran langsung pada kompetensinya tanpa menggunakan media lain, sedangkan penelitian yang peneliti inginkan penguasaan kompetensi menggunakan *prosthetic* sebagai mediana melalui model pembelajaran langsung.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengambil judul : “Penguasaan Kompetensi Tata Rias Wajah Karakter Menggunakan Prosthetic Melalui Model Pembelajaran Langsung Di SMK Negeri 1 Batu”

METODE

Berdasarkan rumusan masalah peneliti menggunakan penelitian *pre-eksperimental design* dengan rancangan penelitian *theone- shotcase study design*, yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok perbandingan, dengan diberi sekali perlakuan dan pengukuran saja. Desainnya adalah sebagai berikut :



Sumber : (arikunto,2013:134)

Keterangan :

X = Perlakuan pada kelas XII tata kecantikan kulit dan rambut yang diajar kompetensi tata rias wajah karakter menggunakan *prosthetic*.

O = Post test untuk melihat hasil belajar kompetensi tata rias wajah karakter menggunakan *prosthetic*.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Batu Jalan Bromo Nomor.11, Sisir, Kec/Kab Batu, Jawa timur. SMKN 1 Batu ini dipilih untuk menjadi tempat penelitian karena judul yang peneliti ajukan untuk penelitian menarik bagi guru mata pelajaran yaitu mengajarkan dan mengenalkan *prosthetic* sebagai teknik terbaru bagi siswa dalam melakukan praktik rias wajah karakter. Penelitian ini dilakukan pada bulan agustus.

Subyek penelitian ini kelas XII-a TKKR SMKN 1 Batu sejumlah 29 siswa . Obyek penelitian adalah aktivitas guru,siswa, hasil penguasaan belajar, dan ketuntasan belajar

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observsi, angket dan tes. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa lembar angket keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung, lembar observasi analisis

aktivitas belajar siswa, analisis hasil penguasaan belajar, lembar tes berupa tes kognitif pilihan ganda dan essay, dan lembar angket respon siswa.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Analisis Data Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran Langsung

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = rata-rata keterlaksanaan sintak

$\sum Xi$ = nilai pengamat

n = banyak pengamat

Kriteria skor tiap fase sintaks pengajaran langsung

Skor Nilai	Kategori
Skor 0.1 – 1.0	Kurang baik
Skor 1.1 - 2.2	Cukup baik
Skor 2.1 – 3.0	Baik
Skor 3.1 – 4.0	Sangat baik

(sumber : Riduwan,2010)

2. Analisis Aktivitas Siswa Belajar Siswa

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase minat belajar siswa

f = Frekuensi jawaban Ya/Tidak

n = jumlah siswa

Hasil perhitungn presentase angket

Tabel 1

Presentase	Kategori
0% - 20%	Sangat buruk
21% -40%	Buruk
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% -100%	Sangat baik

(Riduwan,2009)

0% - 20%	Sangat buruk
21% -40%	Buruk
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% -100%	Sangat baik

3. Analisis Hasil Penguasaan Belajar

Analisis hasil belajar menggunakan metode tes tulis (kognitif) dan tes kinerja (psikomotorik). Tes ini diidentifikasi sebagai tingkat kemampuan ketercapaian pembelajaran . maka dihitung sebagai berikut:

Secara individual

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = rata-rata

$\sum X$ = jumlah kompetensi

N= banyak aspek

Jika skor siswa mencapai ≥ 75 berarti siswa tersebut dinyatakan tuntas. Yang berarti hasil penguasaan belajar telah dicapai dengan optimal.

Rumus untuk hasil tes teori (kognitif)

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{nilai yang diperoleh siswa}}{\text{nilai maksimal}} \times 30\%$$

Rumus untuk hasil tes praktik (psikomotor)

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{nilai yang diperoleh siswa}}{\text{nilai maksimal}} \times 70\%$$

- a. Secara klasikal pada aspek kognitif dan Psikomotorik

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Menurut Mulyasa (2009:114) Suatu kelas dikatakan tuntas apabila ketuntasan belajar mencapai 85%. Jika 85% dari suatu kelas mendapat ≥ 75 (nilai ketuntasan minimum) maka kelas tersebut dinyatakan tuntas, artinya hasil penguasaan terhadap materi pembelajaran telah dicapai dengan optimal.

Tabel 2

Presentase	Kategori
------------	----------

4. Analisis Hasil Angket Siswa

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase minat belajar siswa

f = Frekuensi jawaban Ya/Tidak

N= jumlah peserta

Hasil perhitungan presentase dari angket

Tabel 3

Presentase	Kategori
0% - 20%	Sangat buruk
21% -40%	Buruk
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% -100%	Sangat baik

(Riduwan,2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil penelitian tentang penguasaan rias wajah karakter menggunakan *prosthetic* menggunakan model pembelajaran langsung yang dilaksanakan pada tanggal 21 agustus 2019 - 28 agustus 2019 di laboratorium tata kecantikan rambut SMK Negeri 1 Batu. Obyek penelitian ini kelas XII TKKR yang berjumlah 29 siswa, dan jumlah observer 5 mahasiswa tata rias dan satu guru mata pelajaran tata rias wajah karakter.

1. Keterlaksanaan Sintaks

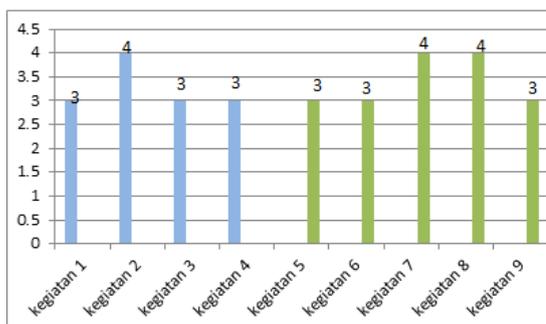


Diagram 1. Keterlaksanaan sintaks

dalam model pembelajaran langsung merupakan aktivitas guru selama melaksanakan model pembelajaran langsung di dalam kelas. Aktivitas guru selama proses belajar mengajar sesuai dengan lima sintaks yaitu memotivasi siswa agar mereka antusias dalam belajar dan memberikan tujuan dari materi yang akan diajarkan, guru menyampaikan materi dan mendemonstrasikan cara membuat prosthetic, guru membantu membimbing siswa dalam melakukan praktik, guru memberikan umpan balik pada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan. Observasi keterlaksanaan sintaks pengajaran langsung dilakukan oleh 6 observer yaitu 1 guru tata kecantikan kulit dan rambut, 5 mahasiswa S1 pendidikan tata rias 2015. Berdasarkan perhitungan rata-rata yaitu antara 3-4 yang berarti sangat baik.

Aktivitas guru dikatakan sangat baik karena guru mampu memotivasi siswa untuk terlibat aktif didalam setiap pembelajaran dan guru mendemontraikan langkah-langkah untuk membuat *prosthetic* dengan baik sehingga siswa paham akan tetapi pada saat praktek siswa cenderung kesusahan karena belajar membuat *prosthetic* ini merupakan hal baru bagi mereka oleh karena itu peran observer sangat membantu untuk mendampingi siswa yang merasa kesulitan.

2. Analisis Aktivitas Siswa

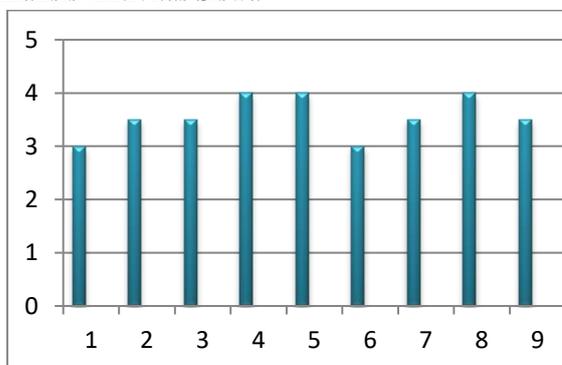


Diagram 2. Analisis aktifitas siswa

Hasil observasi aktifitas siswa dalam menggunakan pengajaran langsung untuk

membuat *prosthetic* selama proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Batu terdiri dari 9 aspek yang diamati yaitu (Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran rias wajah karakter menggunakan *prosthetic*, Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi rias wajah karakter menggunakan *prosthetic*, Siswa memperhatikan dan mengikuti guru ketika mendemostrasikan, Siswa terbimbing dalam menyiapkan bahan, lenan yang digunakan untuk membuat *prosthetic*, Siswa terbimbing dalam melakukan rias wajah karakter menggunakan *prosthetic*, Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang materi yang diajarkan, Siswa bersama guru mengevaluasi hasil pembelajaran, Siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran, Alokasi waktu efisien) dan rata-rata aktifitas siswa dengan predikat sangat baik karena siswa sangat termotivasi, antusias sekali dalam melakukan praktik *makeup* karakter menggunakan *prosthetic* ini, pada saat guru menjelaskan materi tata rias wajah karakter, mempraktikkan siswa tampak memperhatikan dan mengikuti setiap langkah-langkah yang diajarkan. meskipun banyak siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan pembuatan *prosthetic* siswa cenderung tetap ingin semangat belajar karena para observer siap membantu mereka.

Keaktifan siswa ketika guru mendemonstrasikan materi sangat membantu siswa dalam praktek akan tetapi pada saat melakukan tes yang kedua siswa terlihat kesusahan apabila tidak dibantu oleh observer meskipun begitu nilai rata-rata untuk kompetensi rias wajah karakter ini nilainya tuntas dari KKM yang ditentukan disekolah. Menurut Bambang Warsita(2008:63) belajar dikaitkan dengan upaya perubahan perilaku sebagai interaksi peserta didik dengan sumber belajar yang ada. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai sehingga keterlaksanaan sintak yang diterapkan guru berjalan dengan baik dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran termasuk predikat sangat baik.

3. Hasil Penguasaan Belajar

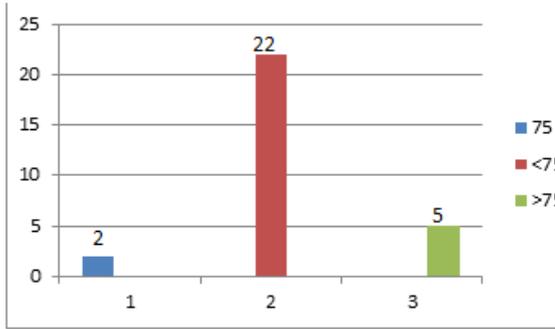


Diagram 3. Nilai Kognitif

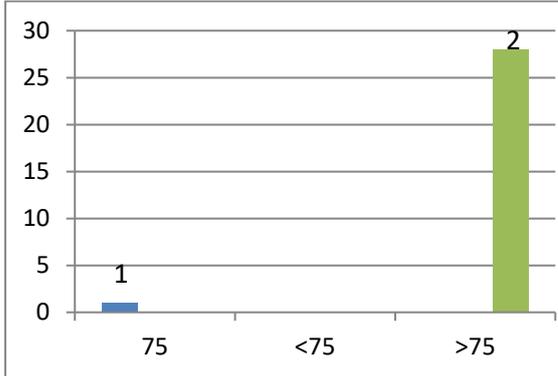


Diagram 4. Praktik 1

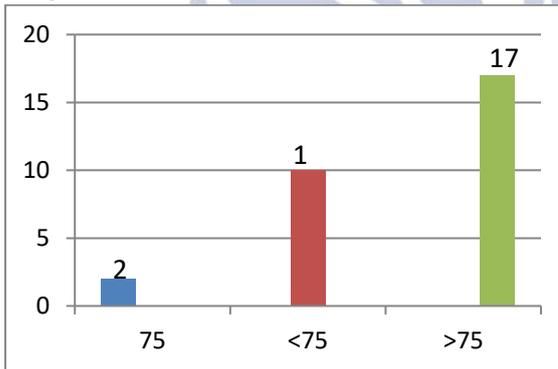


Diagram 5. Praktik 2

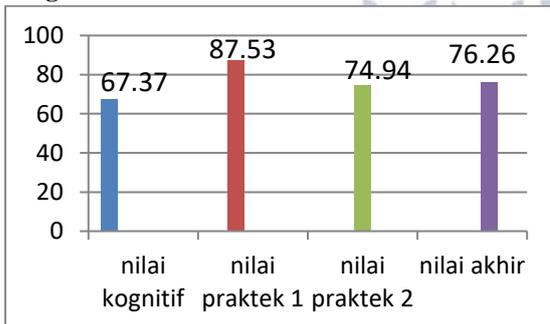


Diagram 6. Nilai Akhir

Data yang diperoleh adalah data hasil penguasaan belajar siswa baik nilai kognitif maupun psikomotor. Dari data hasil penguasaan kompetensi rias karakter menggunakan *prosthetic* menunjukkan hasil tes tulis secara individu 25% memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar dan 75% nilainya dibawah kriteria ketuntasan hasil penguasaan kompetensi rias karakter

menggunakan *prosthetic* hal ini disebabkan karna siswa pada saat mengerjakan essay cenderung terburu-buru jadi menggambar desainnya asal-asalan bahkan ada yang tidak digambar juga. Tes tulis yaitu soal pilihan ganda dan essay, untuk soal yang pilihan ganda 85% nilainya memenuhi kriteria ketuntasan hasil penguasaan belajar dan 15% nilainya dibawah kriteria ketuntasan hasil belajar. Terdapat beberapa siswa yang nilai tes tulis, praktik 1, praktik 2 sangat berbeda jauh, ini disebabkan karena kurangnya membaca, mendengarkan guru saat menerangkan, dan setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang unggul di teori ada yang unggul di praktik. Sehingga diperlukan latihan lanjut agar nilai kognitif dan nilai psikomotornya seimbang. Hasil belajar siswa pada saat mengerjakan tes tulis pilihan ganda dan essay 7 siswa nilainya telah memenuhi KKM dan 22 siswa lainnya nilainya dibawah KKM, nilai praktik I 29 siswa nilainya telah memenuhi KKM, nilai praktik II 20 siswa nilainya telah memenuhi KKM dan 9 siswa nilainya dibawah KKM. Namun secara keseluruhan apabila di rata-rata nilai akhir dari 29 siswa ini 100% “tuntas”. Hal ini dikarenakan adanya proses belajar mengajar yang aktif dari guru dan siswa. Hasil penguasaan belajar yang diperoleh sudah menunjukkan ketuntasan belajar kelas yaitu 100% maka kelas tersebut dapat dikatakan tuntas belajar.

4. Respon Siswa

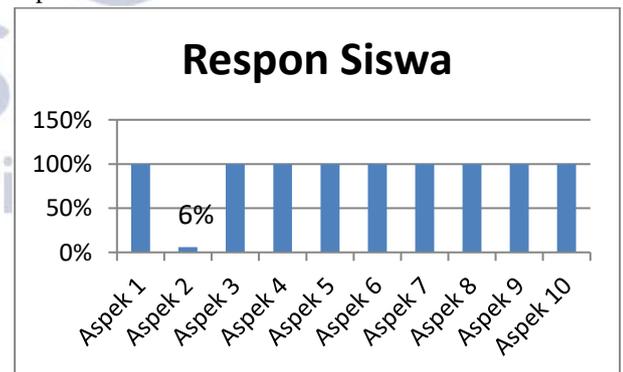


Diagram 7. respon siswa

Berdasarkan respon siswa dengan adanya penguasaan model pembelajaran langsung make up karakter menggunakan *prosthetic* secara umum mendapatkan respon sangat baik dari siswa. Selama pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias sekali dalam melakukan praktik make up karakter menggunakan *prosthetic* karena *prosthetic* bagi mereka adalah

hal baru, mempermudah mereka nantinya pada saat melakukan make up karakter, penyampaian materi oleh guru yang mudah dipahami dan dimengerti, handout yang diberikan mudah dipelajari dan dipahami oleh siswa, dan pembelajaran menggunakan *prosthetic* ini berlangsung dengan menyenangkan.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran langsung dikategorikan sangat baik karena ketepatan guru dalam mengajar sesuai sintak pembelajaran langsung. sintaks kegiatan pendahuluan, inti, alokasi waktu memiliki jumlah nilai rata-rata 3.3.
2. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar sangat baik. Siswa mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang diberikan dengan aktif dan antusias.
3. Penguasaan siswa pada kompetensi rias wajah karakter menggunakan *prosthetic* dengan model pembelajaran langsung pada tes kognitif tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum karena nilai siswa yang mendapatkan nilai 75 sebanyak 2, siswa yang mendapatkan nilai kurang <75 yaitu 22, ini disebabkan siswa mengerjakan soal terlalu terburu-buru karena mereka khawatir kalau terlalu fokus mengerjakan soal kognitif yang berupa pilihan ganda dan essay mereka akan kekurangan waktu untuk praktik. Banyak dari mereka juga yang mengerjakan essaynya hanya menjawab intinya saja tidak menjabarkannya, siswa yang mendapatkan nilai >75 sebanyak 5 siswa, pada tes psikomotor ke 1 mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum dengan perolehan nilai 75 sebanyak 1 orang, siswa yang mendapat nilai <75 tidak ada dan siswa yang mendapat nilai >75 sebanyak 28 orang ini disebabkan karena guru mengajarkan langkah-langkah pengerjaan dan siswa mengikutinya secara beriringan dan dengan dibantu dipantau oleh observer. Pada tes psikomotor ke 2 belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimum dengan perolehan nilai nilai 75 sebanyak 2 orang, siswa yang mendapat nilai <75 sebanyak 10 orang ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan ketika praktik mandiri tanpa dibantu guru dan observer dalam melakukan langkah-langkah

pengerjaan membuat *prosthetic* dan proses pengerjaan yang paling susah menurut mereka adalah memisahkan cetakan positive ke II dari cetakan positive ke I. dan siswa yang mendapat nilai >75 sebanyak 17, dan Penguasaan siswa apabila di hitung rata-rata kelas dari nilai kognitif adalah 67.37 , nilai praktek ke 1 dengan hasil rata-rata 87.53, nilai praktek 2 dengan rata-rata 74.94 dan jumlah rata-rata nilai akhir adalah 76.26 yang berarti nilai akhirnya sudah mencapai KKM yaitu 75.

4. Respon siswa terhadap model pembelajaran langsung menggunakan *prosthetic* termasuk sangat baik dengan rata-rata respon angket siswa secara keseluruhan mencapai 94% siswa senang mengikuti pembelajaran tata rias wajah karakter menggunakan *prosthetic*, metode penyampaian materi menggunakan demonstrasi, penjelasan yang diberikan guru mudah dipahami, siswa antusias sekali dalam proses belajar, penguasaan kompetensi rias wajah karakter menggunakan *prosthetic* merupakan hal baru, media pengajaran yang digunakan *handout* dan *power point*, dengan adanya pembelajaran menggunakan *prosthetic* membuat make up karakter menjadi lebih mudah, dan dengan mempelajari tata rias wajah karakter menggunakan *prosthetic* pembelajaran menjadi menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang diajukan untuk penguasaan kompetensi make up karakter menggunakan *prosthetic* melalui model pembelajaran langsung sebagai berikut:

1. Diperlukan latihan lanjut agar nilai tulis , nilai praktik 1, nilai praktik 2 tidak terlampau jauh.
2. Pembelajaran menggunakan *prosthetic* ini lebih mudah dilakukan secara berkelompok karena belajar *prosthetic* ini merupakan hal baru bagi siswa dan siswa merasa kurang mampu apabila mengerjakan sendiri.
3. Model pembelajaran langsung dengan menggunakan *prosthetic* cocok digunakan untuk sub kompetensi sejenis agar lebih memudahkan siswa dan mengasah kreatifitas siswa dalam berkarya seni.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. "prosedur penelitian suatu pendekatan praktik". Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Davis, Gretchen dan Mindy Hall. 2008. *The Make Up Artist Hand Book*. Elsevier. China.

Dimiyati dan Mujiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: RinekaCipta

Merias Karakter wajah Orang Tua. Departemen Pendidikan Nasional. Surabaya. (diperoleh dari http://psbtik.smkn1cms.net/kecantikan/tata_kecantikan_kulit/merias_wajah_karakter_orang_tua.pdf)

Paningkiran, Halim. 2013. *Makeup Karakter untuk Televisi dan Film*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sukri, Ali. *Rias Wajah Karakter*. Seminar Nasional Bosaris II. Institut Seni Indonesia. Padang Panjang: 4-8.

Wijanarko, setiawan (2019). *Perbandingan proporsi tepung terigu sebagai bahan pengental latek cair terhadap hasil jadi prosthetic luka robek 3 dimensi*. Skripsi pada Universitas Negeri Surabaya.

